

## PENINGKATAN KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA BERBASIS EKONOMI BIRU MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR TELUK SALEH, DESA LABUHAN SANGORO-MARONGE, KABUPATEN SUMBAWA

Alana Melia Dhaniswari<sup>1</sup>, Syaiful Anam<sup>2</sup>, Prasetyo Utomo<sup>3</sup>, Aulia Isna Safitri<sup>4</sup>, Chika Aurelia Dewi Anjani<sup>5</sup>, Achmad Johansyah Aldi Afghani<sup>6</sup>, Baiq Chika Nabila Angly Cahya<sup>7</sup>, Baiq Nanda Puspita Rani<sup>8</sup>, Desti Zuhwiyati<sup>9</sup>, Baiq Salsha Anjaina<sup>10</sup>, Achmad Firman Soekarno<sup>11</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11</sup>Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

[alanadhaniswari03@gmail.com](mailto:alanadhaniswari03@gmail.com)

### ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) berbasis ekonomi biru dalam rangka pengelolaan sumber daya laut dan kesejahteraan masyarakat pesisir di Teluk Saleh, Desa Labuhan Sangoro-Maronge, Kabupaten Sumbawa. Konsep ekonomi biru diimplementasikan melalui pemberdayaan masyarakat pesisir dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Kegiatan pengabdian meliputi sosialisasi manajemen keuangan, perizinan produk industri rumah tangga, pengemasan ramah lingkungan, dan jejaring bisnis. Program utama adalah pelatihan pengolahan dodol rumput laut bagi perempuan, yang dilanjutkan dengan peluncuran produk dodol rumput laut "DoRuLaS" melalui acara TirthaMetaFest (TMF) 2024. Adapun mitra kerjasama dalam pengabdian ini diantaranya Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Sumbawa., Dinas Kesehatan Kabupaten Sumbawa, *United Nations Industrial Development Organization* (UNIDO), Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa, Ketua Forum UMKM Se-Kabupaten Sumbawa Fakhurrizki Nyemin, dan Ibu Faridah selaku mentor dodol rumput laut. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan yang bersifat positif terhadap keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam mengolah sumber daya laut menjadi produk bernilai ekonomis, yang berkontribusi pada penciptaan peluang usaha baru dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

**Kata kunci :** Ekonomi Biru, Pemberdayaan, Masyarakat Pesisir

### Pendahuluan

Ekonomi biru merupakan suatu konsep berkelanjutan yang memanfaatkan sumber daya laut untuk memperoleh manfaat ekonomi dan sosial, serta menjaga ekosistem laut agar tetap dapat dilestarikan dengan jangka waktu yang panjang. Sementara itu, World Bank mendefinisikan ekonomi biru sebagai pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan mata pencaharian, dan menciptakan lapangan kerja sambil tetap menjaga kesehatan ekosistem laut (Rahim et al., 2024). Dapat dikatakan inti dari ekonomi biru adalah mengupayakan kegiatan pembangunan ekonomi dan sosial tanpa menyebabkan degradasi lingkungan seperti yang sudah terjadi di banyak negara, sehingga konsep ini bertujuan untuk menyesuaikan aktivitas ekonomi dengan prinsip perdagangan berkelanjutan, serta menggabungkan upaya konservasi dan keberlanjutan dalam pengelolaan maritim. Oleh karena itu, melalui peningkatan variasi produk, sistem produksi yang lebih efisien, dan manajemen sumber daya yang lebih baik,

ekonomi biru dapat mendorong investasi dalam sektor kelautan yang inovatif dan kreatif. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sembari memastikan kelestarian lingkungan tetap terjaga (Rahim et al., 2024).

Sebagai negara maritim, tentunya Indonesia sangat menekankan pembangunan ekonomi berbasis ekonomi biru. Hal ini telah ditegaskan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2012 dalam forum Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) di Brazil. Beliau menekankan pentingnya ekonomi biru bagi Indonesia dibandingkan dengan ekonomi hijau yang berfokus pada daratan. Maka dari itu, untuk mendukung pengimplementasian ekonomi biru, pemerintah dan pemangku kepentingan diharapkan dapat meningkatkan kembali pengetahuan dan keterampilan masyarakat di bidang kelautan, terutama bagi mereka yang tinggal dekat dengan pesisir pantai. Melalui pendekatan inovatif, edukasi, dan penerapan teknologi kelautan dapat membantu meningkatkan efisiensi dalam penangkapan ikan dan budi daya hasil laut. Selanjutnya, pemerintah harus memberi perhatian lebih besar pada pembangunan infrastruktur maritim seperti pelabuhan, fasilitas pengolahan, dan jaringan pemasaran hasil perikanan (Rahim et al., 2024). Dengan demikian, penerapan ekonomi biru diharapkan tidak hanya mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan namun juga tetap menjaga kualitas dan keberagaman hayati laut yang ada di Indonesia.

Salah satu indikator yang menjadi tolak ukur dari keberhasilan penerapan konsep ekonomi biru dalam rangka untuk memajukan pembangunan ekonomi yakni adanya integrasi dari sektor perikanan negara atau industrialisasi sektor perikanan dengan masyarakat pesisir yang umumnya pelaku usaha perikanan. Bentuk integrasinya adalah dengan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat pesisir agar adanya hubungan timbal balik antara masyarakat pesisir, negara, maupun pemilik modal dalam usaha perikanan. Pemberdayaan masyarakat ini ditetapkan sebagai tolak ukur keberhasilan penerapan konsep ekonomi biru karena mengacu pada negara-negara maju yang telah berhasil dalam mengimplementasikan konsep ekonomi biru di negaranya, seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Swedia. Akan tetapi, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam penerapan konsep ekonomi biru yakni kemampuan sumber daya manusia dari masyarakat pesisir Indonesia yang belum dapat memanfaatkan besarnya potensi hasil laut. Mayoritas masyarakat pesisir Indonesia hanya berfokus pada penangkapan ikan dan kekayaan laut lainnya tanpa memperhatikan keberlanjutan ekosistem laut serta belum memiliki kemampuan untuk mengolah hasil tangkapan sebagai suatu komoditas ekonomi yang unggul (Teguh Kadyat Yudharto, S.T., 2023).

Dalam upaya pembangunan ekonomi berbasis ekonomi biru, masyarakat pesisir haruslah menjadi fokus utama untuk diberdayakan. Masyarakat pesisir yang bertempat tinggal di dekat laut dan memanfaatkan laut sebagai mata pencaharian utama dapat dijadikan aktor utama yang memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan dari konsep ekonomi biru. Merujuk pada pengertian konsep ekonomi biru yakni pemanfaatan sumber daya laut yang diiringi dengan pelestarian ekosistem laut agar tetap berkelanjutan (*sustainable*), masyarakat pesisir perlu menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Hal ini dikarenakan masyarakat pesisir merupakan aktor yang berhadapan langsung dengan laut. Sehingga perlu

adanya pemberdayaan. Dengan pemberdayaan, masyarakat pesisir dapat lebih efektif dalam mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan serta dapat memastikan keberlanjutan perekonomian mereka. Masyarakat pesisir yang diberdayakan akan mengerti dan memahami bagaimana memanfaatkan kekayaan laut dengan maksimal namun tetap memperhatikan keberlangsungan ekosistem yang ada di laut, selain itu pula masyarakat pesisir juga dapat menghasilkan produk olahan hasil pemanfaatan kekayaan laut untuk keberlangsungan perekonomian mereka, sehingga Indonesia dapat mengurangi fenomena kemiskinan pada masyarakat pesisir Indonesia (Teguh Kadyat Yudharto, S.T., 2023).

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pesisir dalam rangka mencapai tujuan dari konsep ekonomi biru, bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga pemerintah namun juga diperlukan kolaborasi dari pihak-pihak terkait misalnya lembaga swasta, masyarakat, dan organisasi non-profit (Setyawati et al., 2021). Oleh karena itu dalam rangka pengimplementasian ekonomi biru melalui pemberdayaan masyarakat pesisir, masyarakat pesisir yang menjadi pilihan adalah masyarakat pesisir Teluk Saleh, Desa Labuhan Sangoro. Desa Labuhan Sangoro merupakan desa pesisir Teluk Saleh yang bagian utara nya berbatasan langsung dengan Teluk Saleh. Desa Labuhan Sangoro terletak di Kecamatan Maronge, Kabupaten Sumbawa. Desa yang letaknya dekat dengan perairan ini menyebabkan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan perikanan tangkap dan budidaya beberapa komoditas laut (Rizal et al., 2014). Budidaya yang dikembangkan yakni budidaya hutan mangrove, budidaya rumput laut, dan lain sebagainya. Namun, dalam pengabdian kami, kami akan berfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam merencanakan, mengolah, mengemas, dan memasarkan produk olahan rumput laut berupa dodol untuk dijadikan sebagai suatu produk dengan nilai jual yang baik.

Berdasarkan hasil pertemuan kami dengan kelompok Pemuda Valosentra dari Desa Labuhan Sangoro, dalam Workshop Persiapan Proyek Kemanusiaan yang telah dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2024 di Laboratorium Diplomasi, Gedung Soebiyanto, Universitas Mataram. Kami menemukan beberapa permasalahan yang sedang terjadi di desa Labuhan Sangoro yakni; (1) Belum adanya produk olahan hasil laut yang menjadi ikon dari desa Labuhan Sangoro, sehingga timbul keinginan dari masyarakat desa untuk membuat suatu inovasi produk baru dengan memanfaatkan rumput laut sebagai bahan utama nya menjadi yakni produk dodol. Masyarakat Desa Labuhan Sangoro berkeinginan menjadikan dodol rumput laut ini sebagai produk ikonik desa Labuhan Sangoro karena rumput laut merupakan salah satu komoditas hasil laut yang dibudidayakan; (2) Jauhnya jarak desa ke perkotaan serta kurangnya mitra dagang menyebabkan sempitnya cakupan dalam pemasaran produk olahan hasil laut walaupun sudah memiliki online shop dalam lingkup antar desa. Hal ini menjadi hambatan masyarakat Desa Labuhan Sangoro dalam meningkatkan perekonomian desa; (3) Lemahnya kemampuan masyarakat desa dalam perencanaan pemasaran, pengolahan dan pengemasan produk, serta manajemen keuangan yang berkelanjutan menyebabkan perputaran dana hasil penjualan produk tidak dapat dimaksimalkan. Hal ini tentu saja menyebabkan kerugian bagi masyarakat desa. Dalam menghadapi permasalahan ini,

diperlukan adanya pemberdayaan masyarakat desa Labuhan Sangoro berbasis ekonomi biru agar tetap terciptanya keberlanjutan.

Maka dari itu, muncul lah sebuah pertanyaan penelitian dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu “Bagaimana pemberdayaan masyarakat pesisir berbasis ekonomi biru dapat meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di Desa Labuhan Sangoro?”

### **Metode Pelaksanaan**

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pengabdian Masyarakat pesisir di Desa Labuhan Sangoro, Kecamatan Maronge, Kabupaten Sumbawa adalah metode sosialisasi dan pendampingan atau disebut dengan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). PRA merupakan metode yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat lokal untuk berperan aktif berbagi, mengembangkan, dan mengevaluasi pengetahuan mereka tentang hidup dan kondisi mereka sendiri untuk perencanaan dan tindakan (Hidayana et al., 2019). Metode ini memiliki kemampuan untuk mengubah masyarakat desa yang pada awalnya hanya menerima program pembangunan, terutama pembangunan manusia dari atas (*top-down*), menjadi subjek pembangunan yang merancang program dari bawah (*bottom-up*). Masyarakat akan berpartisipasi secara aktif dalam proses perencanaan, menentukan skala prioritas program, penganggaran, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil pembangunan di tingkat desa (Hidayana et al., 2019). PRA merupakan bentuk metode yang menyerahkan tongkat kendali kepada masyarakat yang ada di Desa. Adapun peran pihak luar hanya berperan sebagai katalisator, fasilitator, dan koordinator proses dalam suatu komunitas, yang akan mengubah situasi dan kondisi masyarakat yang ada di dalam suatu desa. Dengan demikian, masyarakat lokal dapat berpartisipasi dan berkontribusi secara aktif dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan kebutuhan mereka (Sontakki & Venkatesan, 2019).

### **Hasil Kegiatan dan Pembahasan**

Desa Labuhan Sangoro merupakan salah satu desa pesisir yang terletak di Kecamatan Maronge, Kabupaten Sumbawa. Menurut data statistik Desa Labuhan Sangoro 2023, terdapat dua dusun (Dusun Sangor A dan Dusun Sangor B), empat Rukun Warga (RW), dan delapan Rukun Tetangga (RT). Sekitar 1941 jiwa tinggal di Desa ini. Ekonomi masyarakat Labuhan Sangoro tidak jauh berbeda dengan masyarakat pesisir lainnya, dimana masyarakat Labuhan Sangoro sangat bergantung pada hasil laut dan iklim pantai. Sehingga terdapat warga yang berprofesi sebagai nelayan, baik ikan tangkap maupun rumput laut. Beberapa potensi Desa Labuhan Sangoro termasuk keindahan laut karena pantai yang dikelilingi oleh bukit-bukit yang tinggi dan hamparan hutan mangrove, serta bisnis rumah tangga yang menghasilkan berbagai makanan khas Desa Labuhan Sangoro. Tentu saja, pemahaman dan keterampilan yang baik diperlukan untuk memanfaatkan potensi hasil laut daerah pesisir. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan potensi hasil laut sambil menjaga kelestarian ekosistem laut. Pemberdayaan masyarakat dan ekonomi biru digunakan untuk melaksanakan kegiatan

pemberdayaan ini. Kedua konsep ini sangat terkait satu sama lain, dan keduanya dapat digunakan di lingkungan pesisir.

Adapun rangkaian kegiatan Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Berbasis Ekonomi Biru melalui Pemberdayaan Masyarakat Pesisir yang telah dilakukan di Desa Labuhan Sangoro merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh Tim KKN Proyek Membangun Desa (PMD) MBKM Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram Tahun 2024. Sebelum memulai kegiatan inti, terdapat kegiatan awal yang dinamakan Workshop Persiapan Proyek Membangun Desa dengan narasumber dari Pemuda Valosentra Desa Labuhan Sangoro. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 9 Mei 2024 dengan tujuan untuk memberikan informasi dan gambaran mengenai persoalan-persoalan mengenai sumber daya manusia yang terjadi di desa tersebut. Selain itu, kegiatan ini menjadi forum diskusi antara Tim KKN PMD Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram bersama pemuda Valosentra Desa Labuhan Sangoro untuk bertukar ide terkait kegiatan pemberdayaan masyarakat pesisir berbasis Ekonomi Biru.

Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat pesisir berbasis ekonomi biru dengan tujuan mengoptimalkan sumber daya manusia Desa Labuhan Sangoro untuk mengolah hasil laut nya dilakukan melalui beberapa kegiatan, seperti diantara sebagai berikut:

### 1. Sosialisasi Perencanaan Manajemen Keuangan Bagi UMKM Desa Labuhan Sangoro

Pada tanggal 12 Agustus 2024 telah dilaksanakan sosialisasi pertama mengenai Perencanaan Manajemen Keuangan bagi masyarakat khususnya para pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Desa Labuhan Sangoro. Sosialisasi ini dihadiri oleh warga yang memiliki UMKM, pemateri untuk Sosialisasi ini adalah Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, dan Perdagangan (DISKOPERINDAG) Kabupaten Sumbawa yang diwakilkan oleh Mas Salman Al-Farizi dan Mas Wahyu Subarkah. Sosialisasi ini diadakan di Balai Serbaguna Desa Labuhan Sangoro, dengan tujuan dari pelaksanaan Sosialisasi ini adalah agar masyarakat Desa Labuhan Sangoro khususnya yang telah memiliki usaha UMKM dapat memahami manajemen keuangan usaha sehingga menambah kesiapan maupun wawasan pengetahuan pelaku UMKM dalam berbisnis kedepannya. Selain itu, penting bagi pelaku usaha UMKM untuk mengetahui syarat-syarat apa saja yang harus dipenuhi untuk melakukan bisnis usaha, khususnya dalam konteks UMKM.



Gambar 1. Sosialisasi Perencanaan Manajemen Keuangan bagi UMKM

Adapun melalui kegiatan sosialisasi tersebut, telah dipaparkan beberapa materi yang bermanfaat dan mampu mengedukasi masyarakat pelaku UMKM di Desa Labuhan Sangoro. **Pertama**, penjelasan materi secara umum mengenai manajemen keuangan bagi UMKM yang dimana poin pentingnya terdapat pada tips pencatatan keuangan dan administrasi terkait pemasukan dan pengeluaran, hal ini sangat diperlukan oleh para pengusaha UMKM, dimana dalam melakukan kegiatan bisnis usaha tentunya memerlukan perhatian khusus dalam pencatatan keuangan agar perhitungan baik pemasukan maupun pengeluaran biaya lebih jelas dan terperinci. Dalam hal ini para pelaku usaha perlu membentuk pembagian tempat khusus dalam konteks pencatatan keuangan, baik melalui dokumen ataupun pembukuan tersendiri dalam mencatat pengeluaran dan pemasukan biaya usaha. Tujuannya, ketika terdapat pemasukan biaya penghasilan, dana yang ada tidak boleh dipergunakan dengan sembarangan maupun sepenuhnya untuk kegiatan di luar usaha. Sehingga pencatatan keuangan berfungsi sebagai media yang mendukung transparansi usaha dengan menuntut pebisnis untuk memperkirakan kebutuhan usaha kedepannya berdasarkan pencatatan yang ada.

**Kedua**, kegiatan sosialisasi ini juga menekankan tips terkait bagaimana pelaku usaha menjalankan bisnis melalui penentuan harga produk. Hal ini berkaitan dengan pencatatan keuangan yang telah disampaikan sebelumnya, dimana ketika semua pemasukan dan pengeluaran tercatat dengan baik, maka kedepannya akan menentukan harga jual produk. Modal yang ada akan diperhitungkan berdasarkan pertimbangan besarnya biaya bahan baku produksi untuk selanjutnya mendapatkan perhitungan harga akhir yang sesuai. Dalam dunia bisnis, penentuan harga akhir sangat penting. Jika bisnis dapat memberikan harga yang tepat, itu akan berdampak pada keberlangsungan bisnis dengan meningkatkan penjualan karena konsumen selalu mempertimbangkan harga sebelum membeli produk (Yusuf, 2024). Oleh karenanya, melalui sosialisasi ini para peserta pelaku UMKM yang hadir diingatkan kembali dengan lebih berhati-hati untuk tidak menjual produk usaha sesuka hati dengan harga terlampaui tinggi di pasaran atas dasar keuntungan pribadi yang besar, terlebih ketika usahanya baru berjalan, pencatatan keuangan yang baik membantu proyeksi penentuan harga dan situasi pasar kedepannya, dengan demikian usaha diharapkan dapat berjalan dengan baik.

**Ketiga**, sosialisasi ini juga menyisipkan beberapa materi penting yang berkaitan dengan upaya pendorong pengembangan bisnis UMKM untuk keuntungan dan jangkauan usaha yang lebih luas melalui penguatan kelembagaan UMKM. Materi ini membahas mengenai beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh pelaku UMKM diantaranya Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK). Meskipun masyarakat di Desa Labuhan Sangoro sebagian dari mereka dikatakan para pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) berdasarkan kriterianya (memiliki aset maksimal Rp. 50.000.000 dan omzet maksimal Rp.300.000.000) (Nur Jamal Shaid, 2023), namun dari segi legalitasnya sendiri mereka masih belum terpenuhi, dimana sebagian dari pelaku usaha justru belum memiliki bahkan tidak mengetahui tentang pentingnya NIB dan IUMK. Maka dari itu melalui kegiatan sosialisasi yang disampaikan oleh DISKOPERINDAG Kab Sumbawa, edukasi mengenai pentingnya perizinan legalitas usaha telah disampaikan dengan penyampaian manfaat

legalitas usaha, yang diantaranya: (1) Jaminan perlindungan hukum bagi bisnis dan pelaku usaha berdasarkan legalitasnya usaha; (2) Pendataan usaha sehingga mempermudah pengembangan usaha seperti pinjaman modal; (3) menciptakan kredibilitas usaha sehingga mendukung kepercayaan konsumen terhadap produk dagangan; (4) mempermudah izin sekaligus membuka peluang dan promosi bagi pelaku usaha UMKM yang ingin menjajalkan dagangannya secara lebih luas misalnya dalam kegiatan acara pameran besar. Legalitas usaha yang jelas mempermudah peredaran tempat usaha dan barang.

Tentunya dalam kegiatan sosialisasi tersebut, tidak hanya sekedar membahas bagaimana peluang dan manfaat mengenai pentingnya legalitas usaha secara teoritis, namun juga ikut terlibat secara praktik langsung di lapangan dalam membantu proses legalitas pelaku UMKM di Desa Labuhan Sangoro. Kelompok TirthaMeta dalam hal ini bersama dengan DISKOPERINDAG bersama-sama melakukan pendataan bagi masyarakat pelaku UMKM yang belum memiliki legalitas usaha, kegiatan ini sebagai bentuk aksi tahapan awal pengabdian yang dilakukan oleh kelompok TirthaMeta. Selibuhnya, DISKOPERINDAG juga telah menyampaikan informasi mengenai kepengurusan surat NIB dan IUMK yang dapat dilakukan oleh pelaku usaha melalui Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten/Kota dan serta melalui desa. Pada akhirnya, output yang didapatkan dalam kegiatan sosialisai terkait legalitas usaha adalah tentunya berupa kesadaran masyarakat terkait pentingnya legalitas usaha sekaligus mekanisme legalitas usaha.

**Keempat**, sosialisasi ini juga tidak kalah penting menerangkan mengenai pentingnya memenuhi Syarat Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT) bagi para pelaku UMKM terkhusus di bidang kuliner. SPP-IRT adalah bukti komitmen pelaku usaha untuk menjamin keamanan, higienitas, mutu, gizi, dan label makanan olahan yang diproduksi untuk dijual dalam kemasan eceran di Indonesia (Rahmawati, 2024). Hal ini dikarenakan PIRT menjadi elemen kunci dalam membangun kepercayaan konsumen, memperluas pasar, dan memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan bagi UMKM di Indonesia. SPP-IRT tentu berkaitan dengan legalitas usaha layaknya NIB dan IUMK, hanya saja SPP-IRT merupakan legalitas dalam bentuk jaminan khusus pada produk dagangan, yang menyatakan produk dagangan sesuai kualitas mutu produksi, meliputi standar keamanan pangan, higienitas, gizi sehingga sama-sama menunjang kegiatan usaha. Dalam praktiknya, untuk mendaftarkan SPP-IRT pelaku UMKM, tentunya terlebih dahulu harus memiliki legalitas usaha untuk selanjutnya melakukan legalitas produk berupa SPP-IRT.

**Kelima**, sosialisasi ini juga menerangkan pentingnya logo halal pada produk usaha. Setiap produk wajib memiliki Sertifikasi Halal (SIHALAL), hal ini dikarenakan agar dapat menjamin produk tersebut untuk dikonsumsi khususnya di situasi negara dengan penduduk muslim. Logo halal menjadi ikut menjadi faktor pendorong usaha sebab fungsinya yang memberikan kepastian dan rasa aman bagi konsumen khususnya umat muslim akan rasa aman dan nyaman, makanan yang halal sendiri berarti tidak beracun atau membahayakan tubuh, higienis dan umumnya tidak mengandung alkohol, unsur hewani seperti babi, maupun unsur hewani lainnya yang dilarang dalam Islam, misalnya hewan bertaring, dan melata (Rido & Sukmana, 2021). Pembuatan sertifikasi halal juga dalam hal ini tentunya memerlukan

legalitas usaha yang jelas terlebih dahulu, oleh sebab itu melalui sosialisasi ini telah disampaikan secara runtun terkait upaya penyempurnaan bisnis UMKM, mulai dari legalitas NIB, IUMK, SPP-IRT dan selanjutnya logo halal. Pada akhirnya sosialisasi manajemen keuangan tidak hanya sekedar berbicara tentang edukasi keuangan melainkan juga edukasi terkait hal yang mendorong pengembangan usaha untuk keberlangsungan bisnis.

## 2. Pelatihan Pengolahan Produk Dodol Rumput Laut Khas Desa Labuhan Sangoro

Fokus kelompok TirthaMeta berlandaskan pada konsep ekonomi biru untuk diterapkan di Desa Labuhan Sangoro, di mana rumput laut dijadikan sebagai komoditas menjanjikan yang diolah menjadi hidangan lezat berupa dodol yang bernilai jual. Dalam hal ini TirthaMeta telah membentuk kelompok pengolah dodol rumput laut yang disebut sebagai "Kelompok Masyarakat Produktif" (KMP) Desa Labuhan Sangoro, kelompok ini terdiri dari 10 anggota yang secara keseluruhan merupakan perempuan dari 8 RT yang ada di Desa Labuhan Sangoro. Kelompok ini secara resmi dibentuk pada tanggal 23 Agustus 2024 dengan menandatangani surat komitmen yang disaksikan langsung oleh TirthaMeta dan Koordinator TP PKK Desa Labuhan Sangoro. Dalam membentuk kelompok ini, TirthaMeta dibantu oleh Tim Penggerak PKK Desa Labuhan Sangoro untuk membantu dalam pencarian calon anggota berdasarkan dengan kriteria yang sudah ditentukan. Adapun kriteria yang dimaksud antara lain sebagai berikut: (1) perempuan berusia minimal 18 tahun; (2) tidak memiliki pendapat ataupun memiliki pendapat tapi tidak tetap; (3) berkomitmen penuh; (4) tertarik untuk meningkatkan keterampilan dasar dalam membuat dodol rumput laut.



Gambar 2. Pelatihan Pengolahan Produk Dodol Rupt Laut oleh Tutor



Gambar 3. Praktik Pengolahan Produk Dodol Rumput Laut

Hasil wawancara kami dengan anggota KMP Desa Labuhan Sangoro menunjukkan bahwa mereka sangat senang dengan pelatihan pembuatan dodol rumput laut. Mereka mengatakan bahwa ini adalah pelatihan baru karena belum ada yang pernah memberikan

pelatihan pengolahan rumput laut. Oleh karena itu, kami berharap workshop pembuatan dodol rumput laut akan memberikan pemahaman dan keterampilan dalam mengolah rumput laut mentah. Salah satu jenis rumput laut yang paling banyak dibudidayakan di Desa Labuhan Sangoro, rumput laut *Eucheuma Cottoni*, berwarna cerah dan merupakan jenis rumput laut yang paling banyak ditanam di Desa Labuhan Sangoro selama 45 hari. Rumput laut ini merupakan bahan utama dalam pelatihan pembuatan dodol rumput laut yang telah dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2024. Namun sayangnya, baik pembudidaya dan masyarakat di Desa Labuhan Sangoro terbiasa untuk menjual rumput laut dalam bentuk barang mentah tanpa diolah, hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang justru belum mengetahui pengolahan hasil laut ini.

Melalui pelatihan ini, kelompok TirhaMeta mengajak kelompok masyarakat yang terpilih khususnya dalam anggota “KMP” Desa Labuhan Sangoro, untuk diberdayakan mengolah rumput laut agar mampu menciptakan variasi produk olahan yang bernilai jual sekaligus dapat menjadi olahan makanan khas dari Desa Labuhan Sangoro. Pelatihan ini dihadiri oleh perempuan desa lainnya yang sebelumnya telah terpilih menjadi perwakilan masing-masing RT. Dalam pelatihan ini, peserta akan diberikan pembekalan pemahaman mulai dari proses pengolahan awal rumput laut, pengawetan rumput laut hingga teknik pembuatan dodol yang lezat dan berkualitas. Hal ini penting dilakukan, meskipun kegiatan ini bertemakan pelatihan pembuatan dodol rumput laut, namun dalam penyampaian materi yang dibawakan oleh kelompok TirhaMeta bersama mentor pelatihan tidak sekedar langsung membahas bagaimana cara memproduksi dodol rumput laut, melainkan penting untuk juga disampaikan mengenai pentingnya pengolahan awal rumput laut mentah agar siap dikonsumsi. Oleh karenanya rumput laut mentah perlu diolah terlebih dahulu agar dapat digunakan untuk produk akhir berupa dodol rumput laut.

Tahapan awal pengolahan rumput laut cukup mudah, namun memerlukan ketelitian dan kesabaran sampai rumput laut siap diolah menjadi dodol. Rumput laut mentah, baik yang kering ataupun basah perlu dibersihkan terlebih dahulu melalui pencucian dan perendaman dan pengadukan menggunakan air tawar selama 3-4 hari, tentunya dengan pengecekan dan pergantian air setiap harinya, hal ini dilakukan untuk menghilangkan rasa asin sekaligus lendir di dalamnya. Perbedaan rumput laut baik segar maupun kering yang belum dibersihkan dengan perendaman terletak pada warna, tekstur dan bau, rumput laut mentah masih memiliki warna, untuk jenis *Eucheuma Cottoni* khususnya berwarna coklat, kaku, dan amis. Namun ketika dijemur (tanpa perendaman) akan semakin amis, berwarna merah tua dan bergaram. Di sisi lain, rumput laut yang sudah melewati tahap perendaman akan berwarna putih bersih dengan tekstur lunak bahkan dengan bau amis yang hilang. Oleh karenanya penting untuk memastikan tahap awal ini terlaksana, karena tujuannya untuk melunakan rumput laut, menghilangkan bau amis, rasa asin dan lendir yang terkandung di dalamnya.

Rumput laut yang sudah melewati tahap perendaman selama 3-4 hari sudah dapat dikonsumsi ataupun diolah, namun sosialisasi ini juga membagikan tips tambahan penting berupa pengawetan rumput laut, terlebih dalam tujuan stok penyimpanan jangka panjang kedepannya. Rumput laut yang sudah diolah (berwarna putih) rentan akan pembusukan jika

dibiarkan dalam jangka waktu yang lama di suhu ruang yang lembab, oleh karena itu teknik penjemuran menjadi solusi dalam mengawetkan rumput laut. Rumput laut dijemur di bawah terik matahari selama 2-3 hari dengan dibolak-balik setiap harinya untuk menghilangkan kandungan airnya. Setelah mengering rumput laut dapat awet disimpan, namun jika ingin digunakan kembali, rumput laut cukup direndam dengan air bersih, paling cepat selama 3-4 jam untuk hasil yang lunak. Setelah rumput laut diolah dengan baik pada tahapan awal, maka rumput laut sudah dapat diolah menjadi olahan akhir berupa dodol rumput laut.

Dodol rumput laut menjadi salah satu bentuk olahan yang dapat diproduksi dengan mengandalkan bahan baku *Eucheuma Cottoni* yang melimpah di Labuhan Sangoro. Rasanya yang manis dan kenyal dengan proses pengolahan yang cukup efisien tentunya dapat menjadi peluang bisnis usaha masyarakat, adapun rumput laut hanya dihaluskan menggunakan belender dengan menambahkan air untuk selanjutnya dimasak bersama gula pasir selama kurang lebih 20 menit lama pengadukan hingga mengental. Penggunaan gula menjadi kunci dalam ketahanan produk dodol rumput laut ini, gula tidak hanya berperan sebagai penambah cita rasa manis pada olahan makanan, namun juga berperan sebagai pengawet makanan alami (Mentari, 2023). Adonan dodol yang sudah mengental dapat langsung dimasukkan ke dalam loyang cetakan untuk selanjutnya didiamkan sementara sebelum dijemur selama 3-4 hari dibawah sinar matahari dengan pelindung plastik di atasnya. Hal ini dikarenakan teknik penjemuran juga merupakan teknik pengawetan alami pada makanan (Adeyeye et al., 2022).

Dalam kegiatan pelatihan ini, kelompok masyarakat yang dibina memberikan respon yang positif dengan menunjukkan semangat antusiasme dalam praktik pengolahannya. Sepuluh anggota KMP yang menjadi perwakilan dari masing-masing RT dibagi menjadi empat kelompok yang semuanya melakukan praktik pengolahan secara langsung setelah diberikan teori oleh mentor. Kelompok KMP ini tidak hanya sekedar dibekali dengan teori semata namun peserta sekaligus diajak turun secara langsung untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah disampaikan secara nyata melalui praktik. Hal ini diupayakan agar ilmu yang telah disampaikan dapat teringat dan dipahami dengan baik oleh para peserta pelatihan, artinya pembelajaran terbaik tidak hanya berbicara mengenai teori namun dapat dibuktikan secara langsung melalui praktik. Sehingga harapan kedepannya ilmu yang dibagikan dalam praktik pembuatan dodol dapat bersifat berkelanjutan.

### **3. Sosialisasi dan Pembinaan Pembuatan Perizinan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) bagi UMKM Masyarakat Desa Labuhan Sangoro**

Sosialisasi dan pembinaan pembuatan PIRT bagi UMKM Masyarakat Desa Labuhan Sangoro dilaksanakan pada 29 Agustus 2024 di kantor desa Labuhan Sangoro. Kegiatan ini diisi oleh perwakilan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumbawa yakni mbak Yuni Pebrianty, S.Si beserta tim dari Divisi Sumber Daya Kesehatan sebagai pemateri. Perizinan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) merupakan sertifikasi perizinan bagi industri skala rumahan yang memproduksi makanan dan minuman. PIRT menandakan bahwa produk yang diproduksi layak untuk diedarkan (Mundzir et al., 2024). Dengan adanya sertifikasi PIRT, pengusaha UMKM mendapatkan beberapa manfaat yakni; (1) produk dinyatakan layak edar; (2) produk

diizinkan untuk dipasarkan secara luas; (3) produk dijamin keamanan dan kualitasnya; (4) meningkatnya kepercayaan konsumen; (5) profesionalitas produk ditingkatkan; (6) meningkatkan nilai jual produk; dan (7) produk masuk ritel berskala besar (Kurniaji, 2023). Oleh karena itu tujuan dari pelaksanaan sosialisasi ini ialah untuk memberikan pemahaman kepada pengusaha UMKM Desa Labuhan Sangoro mengenai pentingnya Perizinan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) sebelum mendistribusikan produk secara meluas.



Gambar 4. Sosialisasi dan Pembinaan PIRT

Dinas Kesehatan Kabupaten Sumbawa memaparkan beberapa materi terkait dengan Perizinan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) yakni hal-hal yang perlu diperhatikan pengusaha UMKM sebelum mengurus izin PIRT. Sebelum mengurus izin PIRT, pengusaha UMKM perlu memperhatikan; **Pertama**, kategori olahan pangan yang diproduksi. Terdapat 4 kategori olahan pangan, diantaranya; (1) Pangan Olahan Terkemas. Pangan olahan yang bertahan diatas 7 hari. Terkemas berarti ada bungkus luar, misalnya kerupuk. Izin pangan jenis ini dikeluarkan oleh BPOM dan PEMDA (Bupati/Walikota) PIRT. Produk yang dikeluarkan oleh BPOM merupakan usaha yang besar dan memiliki rumah produksi tersendiri, sedangkan produk yang dikeluarkan oleh PEMDA merupakan produk yang masih di produksi di rumah sendiri; (2) Pangan Segar misalnya ikan dan kategori baru yakni madu. Izin edar jenis pangan ini dikeluarkan oleh kementerian pertanian; (3) Pangan Siap Saji yakni pangan yang langsung dikonsumsi. Pangan ini hanya bertahan dibawah 7 hari, misalnya kue-kue. Dikeluarkan oleh sertifikat laik higiene; (4) Pangan Mengandung Herbal, misalnya obat tradisional yang dikeluarkan oleh BPOM.

**Kedua**, ketentuan yang berkaitan dengan industri dan produk Industri Rumah Tangga (IRT). Industri Rumah Tangga Pangan (IRTP) adalah perusahaan pangan yang memiliki tempat usaha di rumah tangga dengan peralatan pengolahan makanan yang dilakukan secara manual hingga sebagian otomatis. Sarana IRTP yang tidak termasuk di sini adalah bisnis yang beroperasi bukan di rumah tangga, seperti di mall, kawasan industri, dan sejenisnya, dan menggunakan peralatan otomatis. Pangan yang memenuhi syarat untuk didaftarkan menerima SPP-IRT; sesuai dengan kelompok jenis pangan dalam peraturan BPOM no. 22 tahun 2018, yakni produk olahan yang dikemas dan berlabel, yang memiliki masa simpan lebih dari 7 hari di suhu ruang, dan yang diproduksi di dalam negeri (bukan import), dan yang tidak memiliki klaim. Namun, makanan yang tidak diizinkan untuk mendapatkan SPP-PIRT adalah

makanan olahan tertentu (diberikan kepada kelompok orang yang rentan terhadap penyakit), makanan steril komersial, makanan yang diproses dengan pasteurisasi, makanan yang diproses dengan pembekuan, dan makanan beresiko tinggi (seperti sosis, bakso, nugget, dan minuman cair).

**Ketiga**, label produk dan kemasan Industri Rumah Tangga Pangan (IRTP) harus memenuhi standar pemenuhan komitmen produksi pangan olahan industri rumah tangga yang diatur oleh peraturan badan pengawas obat dan makanan nomor 10 tahun 2021 tentang standar kegiatan usaha dan produk pada penyelenggaraan perizinan berusaha berbasis risiko sektor obat dan makanan. Kemasan yang diizinkan untuk digunakan dalam produk IRTP adalah gelas (tidak digunakan untuk makanan yang disterilisasi atau pateurisasi), plastik (tidak digunakan untuk makanan yang disterilisasi atau pateurisasi), karton atau kertas, kaleng (tidak digunakan untuk makanan yang disterilisasi komersial), daun, komposit, dan ganda.

Selain kemasan, pengusaha UMKM perlu mencantumkan label pada produk yang akan diedarkan. Ketentuan label produk berdasarkan peraturan BPOM Nomor 20 tahun 2021 tentang label pangan olahan yakni (1) Label wajib ditulis dan dicetak dalam bahasa Indonesia; (2) Desain sesuai yang disetujui pada saat pendaftaran; (3) Wajib ada pada setiap program pangan terkemas; (4) Terletak pada bagian pangan yang mudah dilihat dan dibaca; (5) Berisi keterangan mengenai pangan (nama produk, daftar bahan yang digunakan/komposisi, berat bersih atau isi bersih, nama dan alamat pihak yang memproduksi, halal bagi yang dipersyaratkan, tanggal dan kode produksi, keterangan kadaluarsa, nomor izin edar, dan asal usul bahan pangan tertentu misalnya asal bahan: protein kedelai, lemak babi dan proses khusus: jagung rekayasa genetik, bawang putih iradiasi); (6) Tidak mudah lepas, luntur atau rusak; (7) Harus benar dan tidak menyesatkan.

Selain memaparkan materi terkait hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum mengurus izin PIRT, Dinas Kesehatan Kabupaten Sumbawa juga menjelaskan alur penerbitan SPP-PIRT. Alur Penerbitan SPP-PIRT (No. P-IRT) didasarkan dengan terbitnya dengan PP no. 5 tahun 2021 tentang penyelenggaraan perizinan berusaha berbasis resiko, dimana penyelenggaraan perizinan SPP-IRT dimulai dengan mengajukan SPP-IRT, mengakses website OSS atau datang ke DPMPTSP, mengisi kelengkapan data di OSS (menerbitkan NIB), mengakses aplikasi SPP-IRT, mengunggah data produk, mengupload rancangan label dan pernyataan komitmen, dan menerbitkan SPP-IRT. Setelah terbit, akan ada pengawasan untuk memastikan bahwa pemenuhan komitmen dipenuhi; mematuhi persyaratan higiene, sanitasi, dan dokumentasi industri rumah tangga (CPPB-IRT), dan Proses pembuatan SPP-IRT hanya memakan waktu satu hari, sedangkan pemenuhan oleh IRTP dan pengawasan oleh Dinkes Kabupaten/Kota memakan waktu selama 3-6 bulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengusaha UMKM di Desa Labuhan Sangoro mengatakan perizinan PIRT sangat penting untuk dipahami dan wajib diurus agar memudahkan proses distribusi produk ke luar desa. Pada awalnya beliau mengira sebagai pelaku UMKM jika membuka usaha UMKM tidak perlu mengurus hal-hal perizinan seperti PIRT, namun setelah mendengar pemaparan materi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumbawa, ternyata PIRT sangat penting bagi produk pangan agar konsumen dapat percaya

bahwa kualitas dan keamanan serta mutu produk terjamin. Diharapkan dengan adanya pemaparan materi terkait perizinan PIRT, para pelaku UMKM Desa Labuhan Sangoro dapat memahami pentingnya PIRT sehingga produk-produk yang diproduksi dapat diedarkan secara aman dan meluas.

#### 4. Sosialisasi Pengemasan Produk Ramah Lingkungan

Sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 1 September 2024 di Kantor Desa Labuhan Sangoro. Kegiatan ini diisi oleh bapak Lilik Triyanto dari *United Nations Industrial Development Organization* (UNIDO) sebagai pemateri. Materi yang disampaikan oleh UNIDO terkait dengan kemasan ramah lingkungan untuk produk pangan. Kemasan merupakan salah satu faktor penting dalam menarik minat konsumen untuk membeli suatu produk. Semakin menarik suatu kemasan, semakin tertarik konsumen untuk membeli produk tersebut, hal ini dikarenakan asumsi konsumen bahwa kemasan menarik mencerminkan produk yang bermutu. Secara harfiah kemasan ialah wadah atau pembungkus pelindung sebuah produk. Umumnya kemasan yang digunakan pelaku usaha terbuat dari material plastik yang sulit terurai, sehingga kemasan plastik yang terus menumpuk ini berdampak buruk pada lingkungan (Christiana & Putri, 2023). Oleh karena itu, semakin banyak orang yang sadar bahwa kemasan plastik berdampak buruk terhadap lingkungan, kebanyakan konsumen lebih tertarik terhadap kemasan unik yang ramah lingkungan. Dengan demikian, sosialisasi pengemasan produk ramah lingkungan ini bertujuan untuk memperkenalkan kemasan ramah lingkungan kepada warga Desa Labuhan Sangoro, khususnya pada pengusaha UMKM dan juga memberikan pemahaman akan pentingnya kemasan bagi produk.



Gambar 5. Sosialisasi Pengemasan Produk Ramah Lingkungan

UNIDO menyampaikan bahwa informasi yang tepat harus dimasukkan ke dalam kemasan produk untuk melindungi produk dari kontaminasi luar, termasuk menjamin keamanan pangan, memelihara kualitas, dan meningkatkan masa simpan. Selain itu, kemasan dapat menjadi daya tarik produk sehingga menarik pelanggan untuk membeli. Kemasan makanan harus melindunginya dari berbagai faktor lingkungan seperti cahaya, oksigen, kelembaban, bakteri, serangga, debu, emisi gas, dan tekanan. Dengan demikian, produk yang dikirim akan aman untuk dikonsumsi jika dikirim ke luar wilayah. Pengemasan yang baik dapat memberikan keunggulan dalam industri pangan dengan memenuhi keinginan pelanggan,

memperluas pangsa pasar, menurunkan biaya, meningkatkan keuntungan, memberikan ciri unik produk, dan memudahkan distribusi dan transportasi. Oleh karena itu, pengemasan menjadi sangat penting selain menjaga produk dan menjaga kualitasnya.

Kemasan memiliki struktur yang harus diketahui oleh pengusaha UMKM agar saat memproduksi suatu produk, produsen paham kemasan jenis mana yang aman untuk produk yang diproduksi. Hal ini dikarenakan kemasan sangat berpengaruh terhadap produk untuk menjamin keamanan produk yang akan diedarkan. Ada tiga jenis kemasan: (1) Kemasan Primer (*primary packaging*) adalah kemasan yang langsung terhubung dengan produk, seperti plastik di botol, kotak, atau dodol; (2) Kemasan Sekunder (*secondary packaging*) adalah kemasan yang melindungi kemasan primer; (3) Kemasan Tersier (*secondary or tertiary*), adalah kemasan yang membungkus kemasan primer dan sekunder. Kemasan tersier adalah karton besar yang berisi sejumlah barang atau kotak kayu tertentu.

Menurut BPOM RI, kemasan pangan yang aman ialah; **pertama**, kemasan yang tidak mengandung residu dan zat toksik untuk makanan dan minuman memiliki senyawa-senyawa yang berbahaya yang dapat mempengaruhi produk. Salah satu contohnya adalah kemasan dodol yang menggunakan kulit jangung yang belum dibersihkan dan kemudian direbus, sehingga bakteri atau senyawa yang ada di kulit jangung tetap ada. Jika ingin menggunakan plastik untuk kemasan produk, perhatikan jenis plastik yang digunakan; hindari penggunaan plastik yang tidak ramah makanan. **Kedua**, Kemasan harus mampu menjaga bentuk, rasa, ke higienisan, dan gizi bahan pangan. Bentuk, ukuran, dan jenis kemasan memberikan efektivitas, sehingga distribusi produk menjadi efektif dan efisien. **Ketiga**, senyawa bahan toksik kemasan tidak boleh bermigrasi ke dalam bahan pangan terkemas. Oleh karena itu, usahakan senyawa-senyawa atau racun tidak pindah ke produk yang diproduksi. **Keempat**, bahan dari kemasan tidak mencemari lingkungan hidup. Secara sederhana, kemasan harus melindungi makanan secara fisik, kimia, dan biologis. Beberapa bahan kemasan dapat menjadi toksik bagi tubuh manusia karena suhu dan waktu kontak dengan jenis bahan pangan tertentu.

Pada dasarnya kemasan yang baik ialah kemasan yang tidak merusak atau mencemari lingkungan hidup seperti kemasan plastik. Saat ini kemasan plastik tidak dianjurkan untuk kemasan produk, sehingga diperlukan untuk mencari alternatif lain untuk mengganti kemasan plastik. Kemasan yang ramah lingkungan (*sustainable and eco-friendly packaging*) sangat dianjurkan oleh pemerintah karena kemasan plastik sangat mempengaruhi lingkungan sekitar hingga lingkungan global yang mempengaruhi efek domino. Adanya inovasi kemasan yang ramah lingkungan (*sustainable and eco-friendly packaging*) pada dasarnya dilatarbelakangi oleh kesadaran lingkungan yang (perlahan) makin meningkat di kalangan masyarakat, inisiatif pemerintah dan regulasi, pertumbuhan pasar ekowisata dan produk lokal, dampak positif pada citra merek dan keunggulan kompetitif, dukungan dan insentif untuk inovasi berkelanjutan, tekanan global dan tuntutan pasar internasional. UNIDO menjelaskan bahwasanya setidaknya ada 4 prinsip utama kemasan yang ramah lingkungan seperti *Effective (fit for purpose)*, *Efficient (materials, energy, water)*, *Cyclic (renewable and/or recyclable)*, *safe (non-polluting & non-toxic)*.

Selain pentingnya memperhatikan kemasan yang ramah lingkungan, UNIDO juga menekankan bahwa labeling sangat penting saat memulai bisnis. Hal ini disebabkan label produk dapat menarik pelanggan untuk membeli barang tersebut. Tergantung pada tingkat kreativitas desainer, pengusaha UMKM harus merancang atau mendesain kemasan produk. Label harus memiliki informasi yang relevan, seperti nama produk, stempel atau merk dagang (*trade mark*), komposisi bahan baku yang digunakan, netto atau volume bersih, nama produsen, nama distributor, nomor registrasi atau izin dari Dinas Kesehatan (DINKES), logo halal, kode produksi, dan tanggal kedaluwarsa. label harus membuat konsumen mudah memahaminya. Konsep ekonomi biru yang mengutamakan pelestarian lingkungan mendukung implementasi sosialisasi ini.

Berdasarkan dengan hasil wawancara kami dengan salah satu pengusaha UMKM jajan tradisional di Desa Labuhan Sangoro, menurutnya sosialisasi ini memberikan pemahaman baru bagi dirinya mengenai kemasan ramah lingkungan. Menurutnya, selama membuka usaha kebanyakan pelaku UMKM desa Labuhan Sangoro selalu menggunakan bungkus plastik. Sehingga dengan adanya sosialisasi ini, para pengusaha UMKM akan mulai belajar untuk mulai beralih ke penggunaan kemasan yang ramah lingkungan kedepannya. Dengan demikian, diharapkan kedepannya masyarakat desa Labuhan Sangoro dapat mengurangi penggunaan plastik sehingga lingkungan sekitar tetap terjaga.

#### **5. Sosialisasi dan Pembinaan Jejaring Bisnis Bagi UMKM di Desa Labuhan Sangoro**

Kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 3 September 2024 di Kantor Desa Labuhan Sangoro. Pemateri kegiatan ini adalah Fakhurrizki Nyemin yang merupakan Ketua Forum UMKM se-Kabupaten Sumbawa sekaligus admin dari akun instagram "Semaras Sia". Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman serta wawasan masyarakat Desa Labuhan Sangoro mengenai pentingnya jejaring bisnis dalam berwirausaha. Menurut Kusnandar, jejaring bisnis atau networking merupakan suatu proses partisipasi yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok organisasi untuk bekerja sama dalam mencapai hasil tertentu (Setiawati, 2022). Sehingga dapat dikatakan bahwa jejaring bisnis adalah upaya untuk membangun jaringan bisnis guna menciptakan reputasi bisnis sekaligus menjaga kepercayaan dalam kerjasama, baik antara sesama pengusaha maupun dengan konsumen. Secara umum, membangun jejaring bisnis memiliki berbagai manfaat bagi para pengusaha, terlebih pengusaha UMKM antara lain sebagai berikut. Pertama, menambah serta membuka wawasan baru. Kedua, dapat menjadi tempat promosi terbaik. Ketiga, membuka peluang kerjasama antar bisnis. Keempat, mampu meningkatkan personal branding. Kelima, meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi antar pengusaha (Setiawati, 2022).



Gambar 6. Sosialisasi dan Pembinaan Jejaring Bisnis Bagi UMKM Desa Labuhan Sangoro

Landasan dasar pelaksanaan kegiatan ini tentunya didukung dari data yang dimiliki oleh Desa Labuhan Sangoro, dimana terdapat setidaknya 25 UMKM yang aktif dan memerlukan pengembangan dari sisi jejaring bisnisnya. Maka dari itu juga, dalam kegiatan ini, Fakhurrizki Nyemin selaku pemateri menekankan adanya penggunaan media sosial untuk membangun jejaring bisnis sekaligus menjadi media untuk memasarkan produk. Hal ini sangat penting untuk dilakukan oleh pengusaha UMKM di era digital saat ini. Media sosial seperti instagram, facebook, dan tiktok menawarkan peluang besar bagi bisnis untuk menjangkau sesama pengusaha UMKM sekaligus konsumen yang lebih jauh lebih luas. Dikutip dari Kompas.com, pemanfaatan media sosial oleh pengusaha UMKM dapat meningkatkan brand awareness, dimana media sosial dapat menciptakan kesan positif produk yang ingin dipasarkan kepada calon konsumen (Pricilia & Dewi, 2024) . Selain itu, pengusaha UMKM dapat dengan mudah berinteraksi langsung dengan calon konsumen seperti menggunakan fitur komentar, membalas story, maupun pesan langsung. Pemanfaatan media sosial juga mampu menekan pengeluaran pada biaya promosi secara konvensional, sehingga memungkinkan para pengusaha UMKM untuk berinovasi dalam menciptakan strategi pemasaran yang tepat sasaran (Setiawati, 2022). Opsi lain untuk memasarkan produk dapat melalui penggunaan influencer juga menjadi strategi yang sangat populer, di mana merek bekerja sama dengan individu berpengaruh untuk mempromosikan produk mereka kepada audiens yang relevan. Kemudahan dalam melacak data dan analisis perilaku konsumen juga membuat media sosial menjadi alat yang sangat berharga. Bisnis bisa mengetahui mana kampanye yang berhasil dan mana yang perlu ditingkatkan. Dengan biaya yang relatif rendah dan hasil yang bisa diukur secara langsung, media sosial menjadi salah satu metode paling efektif untuk memasarkan produk di dunia modern.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan perwakilan BumDes Labuhan Sangoro pasca kegiatan ini adalah mereka menyadari bahwasanya membangun jejaring bisnis serta pemasaran produk menggunakan media sosial merupakan hal penting di zaman sekarang. Karena tentunya ini akan memudahkan komunikasi antara produsen dan konsumen. Selain itu, produsen dapat menciptakan inovasi dan sistem pemasaran yang menarik dalam memasarkan produknya melalui media sosial.

## 6. TirthaMetaFest 2024

TirthaMetaFest (TMF) 2024 adalah kegiatan puncak dari TirthaMeta untuk merayakan peluncuran produk inovatif, yaitu dodol rumput laut, yang merupakan hasil pengembangan dari Kelompok Masyarakat Produktif (KMP) Desa Labuhan Sangoro yang secara resmi telah disahkan oleh Pemerintah Desa Labuhan Sangoro. Kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 9 September 2024 di Balai Serbaguna Desa Labuhan Sangoro. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai momentum penting dalam memperkenalkan produk dodol rumput laut, tetapi juga sebagai ajang untuk memperkuat sinergi antara KMP Desa Labuhan Sangoro sebagai kelompok pengolah hasil laut dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa. TMF 2024 berlangsung dengan meriah, dihadiri oleh beberapa pihak terkait, mulai dari Pemerintah Desa Labuhan Sangoro, KMP Desa Labuhan Sangoro, Masyarakat Desa Labuhan Sangoro hingga perwakilan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa.



Gambar 7. TirthaMetaFest 2024



Gambar 8. Produk DoRuLas Hasil KMP Desa Labuhan Sangoro

Peluncuran produk dodol rumput laut menjadi sorotan utama dalam kegiatan ini. Dodol rumput laut yang diproduksi oleh KMP Desa Labuhan Sangoro diberi nama "DoRuLaS" yang merupakan singkatan dari "Dodol Rumput Laut Sangoro". DoRuLaS ini tidak hanya menawarkan cita rasa yang unik, tetapi juga membawa manfaat kesehatan yang melimpah berkat kandungan nutrisi yang terdapat pada rumput laut, seperti serat dan mineral. Dengan pengemasan yang menarik serta kualitas yang terjamin, diharapkan dodol rumput laut akan mampu bersaing di pasar lokal sekaligus mengangkat taraf hidup para petani dan pengolah rumput laut di daerah tersebut. Selain itu, dalam kegiatan ini juga disahkan KMP Desa Labuhan Sangoro yang telah mendapatkan pelatihan dan pendampingan dari TirthaMeta. Pengesahan ini merupakan bentuk komitmen bersama dalam mendorong profesionalisme

dan daya saing KMP Desa Labuhan Sangoro, agar mereka dapat terus menghasilkan produk yang berkualitas dan sesuai standar.

Tak hanya itu, TMF 2024 juga menjadi wadah penting untuk mempererat kerjasama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa selaku lembaga pemantau dari KMP Desa Labuhan Sangoro. Dengan adanya kerjasama ini, diharapkan akan ada lebih banyak program-program pengembangan, bantuan teknologi, serta akses pasar yang lebih luas bagi KMP Desa Labuhan Sangoro kedepannya. Sehingga sinergi ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah berbasis kelautan atau yang biasanya disebut ekonomi biru.

## **Dampak Yang Dihasilkan dari Kegiatan TirthaMeta berdasarkan Konsep Ekonomi Biru dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat Pesisir**

### **1. Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan dalam Menciptakan Peluang Usaha Baru**

Peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam menciptakan peluang usaha baru merupakan salah satu langkah penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian suatu komunitas (Yuwinanto, 2018). Di Desa Labuhan Sangoro, konsep ini semakin nyata dengan pengenalan beberapa prinsip ekonomi dan usaha berbasis komunitas yang berkelanjutan. Masyarakat Desa Labuhan Sangoro sadar akan besarnya potensi laut sebagai sumber kehidupan ekonomi. Pengelolaan sumber daya laut, seperti perikanan dan rumput laut, dapat menjadi basis ekonomi biru yang memberikan keuntungan jangka panjang. Melalui pengabdian TirthaMeta, masyarakat Desa Labuhan Sangoro memahami mekanisme pengelolaan rumput laut yang tidak hanya sebagai komoditas mentah, tetapi juga dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Maka dari itu, bentuk pemberdayaan yang dilakukan adalah pelatihan keterampilan dalam pengolahan hasil laut, khususnya rumput laut. Biota laut ini biasanya hanya dijual dalam bentuk mentah dengan harga yang kurang menguntungkan. Namun, melalui inovasi pengolahan, rumput laut diubah menjadi dodol. Proses ini membutuhkan pengetahuan mengenai pengolahan makanan, pengawetan, serta teknik pengemasan agar dodol rumput laut tersebut dapat bertahan lama dan tetap menarik bagi calon konsumen.

Selain itu, masyarakat Desa Labuhan Sangoro juga menjadi lebih mengetahui tentang perizinan produk usaha, yang dimana hal ini merupakan faktor penting dalam memulai suatu bisnis usaha, terlebih lagi UMKM. Hal ini dikarenakan sebagian UMKM yang terdapat di Desa Labuhan Sangoro tidak mengetahui pentingnya memiliki izin usaha resmi. Melalui sosialisasi Manajemen Keuangan dan PIRT, mereka diberikan pemahaman mengenai proses legalisasi usaha, seperti pembuatan NIB, NPWP, perizinan PIRT, hingga Sertifikat Halal untuk produk dodol rumput laut. Legalitas ini bukan hanya penting untuk keamanan konsumen, tetapi juga membuka peluang bagi produk mereka untuk dipasarkan lebih luas, bahkan hingga ke luar daerah. Selain itu, masyarakat Desa Labuhan Sangoro juga dibekali pengetahuan mengenai pentingnya kemasan ramah lingkungan. Produk dodol rumput laut, misalnya, kini dipasarkan

dengan menggunakan bahan kemasan yang ramah lingkungan seperti *standing pouch* kertas maupun toples plastik yang dapat digunakan kembali. Kemasan ini tidak hanya menarik konsumen yang peduli terhadap lingkungan, tetapi juga memperkuat citra usaha mereka sebagai pelaku ekonomi yang bertanggung jawab terhadap alam. Upaya ini sejalan dengan prinsip ekonomi biru yang menekankan keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam.

Terakhir, pemahaman tentang pentingnya jejaring bisnis dalam usaha UMKM. Melalui jejaring ini, pelaku usaha dapat berbagi informasi, sumber daya, dan kesempatan untuk memperluas pasar. Masyarakat Desa Labuhan Sangoro diberikan pemahaman mengenai cara menjalin kerjasama dengan pihak eksternal. Dengan adanya jejaring yang kuat, UMKM di desa tersebut memiliki akses lebih luas terhadap pasar dan modal, sehingga usaha mereka dapat bertumbuh lebih cepat dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, peningkatan keterampilan dan pengetahuan dalam menciptakan peluang usaha baru di Desa Labuhan Sangoro memberikan dampak positif bagi masyarakat. Mereka tidak hanya lebih mandiri dalam mengelola usaha, tetapi juga lebih paham mengenai pentingnya keberlanjutan, inovasi, dan kolaborasi dalam membangun perekonomian yang berkelanjutan dan inklusif.

## 2. Potensi Peningkatan Pendapatan Ekonomi Lokal

Penerapan ekonomi biru di Desa Labuhan Sangoro tentunya secara garis besar mengharapkan adanya perubahan pola perilaku masyarakat desa untuk mampu memanfaatkan hasil laut secara bijak untuk keperluan berusaha sehingga berpegaruh positif terhadap kesejahteraan. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat pesisir di Desa Labuhan Sangor melalui edukasi pengolahan bahan baku mentah rumput laut menjadi barang akhir berupa dodol, merupakan salah satu bentuk langkah awal perubahan masyarakat dalam memanfaatkan hasil alam yang bijak untuk manfaat kesejahteraan pelaku usahanya. DoRuLaS menjadi produk dodol rumput laut yang tentunya memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahan baku mentahnya, sebagai contohnya, rumput laut mentah dijual seharga Rp. 15.000 per-kg sementara produk DoRuLaS dengan berat 125 gr dijual dengan harga mulai dari Rp. 18.000 hingga ukuran terbesar dengan berat 250 gr dibandrol dengan harga Rp. 30.000. Tentunya hal ini dapat menjadi keuntungan bagi pelaku usaha dodol dengan mengandalkan bahan baku yang ada untuk mendapatkan nilai jual yang jauh lebih baik.

Selain itu, dengan adanya usaha dodol ini tentunya para petani ataupun penjual bahan baku rumput laut di desa semakin dilibatkan serta diuntungkan sebab keduanya membutuhkan peranan satu sama lain. Petani rumput laut sebagai penyedia bahan mentah dan pelaku dodol sebagai pengolah keduanya dapat menjadi mitra dagang yang saling melengkapi peranan masing-masing. Meskipun keduanya memiliki keuntungan yang berbeda, hal ini tidak menjadikan salah satu pihaknya sepenuhnya dirugikan, sebab petani rumput laut memiliki akses terhadap bahan baku yang melimpah dan biasanya dijual dalam jumlah yang banyak ditambah dengan mitra eksternalnya masing-masing, sementara industri rumahan dodol juga membutuhkan adanya bahan baku dari petani. Namun tentunya, pelaku dodol tetap mendapatkan keuntungan yang lebih besar oleh karena kemampuannya dalam mengolah produk mentah menjadi bahan akhir yang lebih bernilai jual. Artinya setiap aktor

dapat memperoleh keuntungannya masing-masing dari hubungan ekonomi, meskipun keuntungan itu tidak sama besar, istilah ini dikenal sebagai “*positive sum game*” (Mas’oed, 2014).

Dengan adanya Kelompok Masyarakat Produktif (KMP) Desa Labuhan Sangoro yang telah dibentuk sebagai kelompok produksi dodol rumput laut, tentunya dapat menjadi wadah bagi masyarakat yang ingin berkecimpung dalam bisnis dodol. Meskipun KMP Desa Labuhan Sangoro baru beranggotakan beberapa peserta dengan 10 anggota di dalamnya sebagai hasil seleksi dari tim TirthaMeta, namun dalam peranan fungsinya KMP yang ada bersifat terbuka bagi siapa saja yang ingin terlibat, artinya hal ini menjadi peluang bagi masyarakat akan ketersediaan lapangan pekerjaan sekaligus sebagai diversifikasi usaha yang tentunya juga berkontribusi pada pengembangan perekonomian lokal. Meskipun KMP menjadi wadah yang menaungi produksi dodol rumput laut hal ini tidak menjadikan lingkup usahanya terbatas, dimana melalui KMP ini para peserta dapat memproduksi sekaligus menjual hasil olahan makanan sampingan dengan kriteria serupa dengan dodol yaitu tahan lama, misalnya seperti olahan keripik rumput laut ataupun abon ikan. Sehingga KMP menjadi wadah usaha bersama bagi masyarakat desa yang berpotensi untuk digunakan sebagai pengembangan ekonomi lokal.

### 3. Penguatan Komunitas dan Sosial

Mengacu pada konsep *blue economy* yang menekankan pemanfaatan hasil laut namun tetap berkelanjutan dan konsep pemberdayaan masyarakat pesisir yang bertujuan untuk peningkatan ekonomi dengan pembekalan dan pengetahuan untuk memanfaatkan hasil laut semaksimal mungkin, penguatan komunitas dan sosial melalui pembentukan Kelompok Masyarakat Produktif (KMP) Desa Labuhan Sangoro, menjadi salah satu landasan dalam pengabdian TirthaMeta untuk pemberdayaan potensi masyarakat desa dalam mengolah hasil lautnya sendiri. Penguatan komunitas dan sosial dapat memainkan peran yang penting dalam meningkatkan produktivitas dengan memfasilitasi aliran ide-ide baru dan cara-cara baru dalam melakukan pekerjaan dan menyelesaikan masalah (Rosliana, 2023). Dibentuknya KMP sebagai wadah untuk kerjasama dan elaborasi dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang ada yakni hasil laut yang melimpah, salah satunya rumput laut guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa Labuhan Sangoro.

Berdasarkan hasil wawancara kelompok TirthaMeta dengan salah satu masyarakat Desa Labuhan Sangoro, sebelumnya telah dibentuk kelompok masyarakat kecil yang berfokus pada pembuatan produk olahan makanan. Kelompok yang telah dibentuk sebelumnya berjumlah sekitar 6 hingga 7 kelompok, dimana kelompok-kelompok tersebut bahkan pernah mendapatkan pelatihan. Namun yang sangat disayangkan kelompok masyarakat yang telah dibentuk sebelumnya tidak berkelanjutan. Berkaca dengan kejadian tersebut, dalam pembentukan Kelompok Masyarakat Produktif Labuhan Sangoro, masyarakat Desa Labuhan Sangoro khususnya anggota KMP diberikan pemahaman terkait bagaimana mengurus izin memulai usaha, manajemen keuangan, jejaring bisnis, dan lain-lain. Selain itu pula TirthaMeta mendaftarkan ketua KMP dalam komunitas pengusaha perempuan di Lombok yakni *Lombok*

*Womenpreneur Club* (LWC) dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu yang nantinya ilmu tersebut akan disampaikan kembali kepada anggota KMP. TirthaMeta juga berkolaborasi dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa untuk menjadi pengawas KMP, dengan demikian kelompok ini diharapkan nantinya akan terus berkembang dan berkelanjutan.

## Simpulan

Pengabdian masyarakat ini berfokus pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia berbasis ekonomi biru melalui pemberdayaan masyarakat pesisir di Teluk Saleh, Desa Labuhan Sangoro-Maronge, Kabupaten Sumbawa. Konsep ekonomi biru diterapkan untuk mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menjaga kelestarian ekosistem laut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode Participatory Rural Appraisal (PRA). Kegiatan utama meliputi sosialisasi manajemen keuangan, perizinan produk industri rumah tangga, pengemasan ramah lingkungan, dan pengembangan jejaring bisnis. Program unggulan berupa pelatihan pengolahan dodol rumput laut bagi perempuan, yang diikuti dengan peluncuran produk "DoRuLaS" melalui acara TirthaMetaFest (TMF) 2024. Kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan program ini, melibatkan instansi pemerintah, organisasi internasional, dan tokoh masyarakat. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan positif dalam keterampilan dan pengetahuan masyarakat untuk mengolah sumber daya laut menjadi produk bernilai ekonomis tinggi.

Pemilihan Desa Labuhan Sangoro sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada potensi laut yang dimiliki dan mata pencaharian mayoritas penduduknya sebagai nelayan. Permasalahan utama yang diidentifikasi meliputi belum adanya produk olahan hasil laut ikonik, keterbatasan akses pasar, dan lemahnya kemampuan masyarakat dalam perencanaan pemasaran, pengolahan produk, dan manajemen keuangan. Implementasi konsep ekonomi biru melalui pemberdayaan masyarakat pesisir bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya laut dan pelestarian ekosistem. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan laut. Kegiatan pengabdian ini menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi kelautan. Dengan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, diharapkan masyarakat pesisir dapat lebih mandiri dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya laut secara optimal dan berkelanjutan. Program pengabdian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat pesisir berbasis ekonomi biru merupakan strategi yang cukup efektif untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Adapun hasil akhir yang dicapai dalam program ini dapat menjadi model bagi pengembangan wilayah pesisir lainnya di Indonesia, dengan tetap memperhatikan karakteristik dan potensi lokal dari masing-masing daerah.

## Saran

Dikarenakan program yang telah dijalankan Kelompok TirtaMeta berbasis pada konsep ekonomi biru dan konsep pemberdayaan masyarakat pesisir, tentu diharapkan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara setiap pihak untuk dapat berkomitmen dalam implementasi kedua konsep tersebut. Keseriusan pemerintah desa dan KMP Desa Labuhan Sangoro yang telah dibentuk sangat diperlukan untuk menciptakan berbagai inovasi produk hasil laut baru yang tidak hanya berfokus pada pemanfaatan rumput laut. Dengan struktur birokrasi yang cukup baik sekaligus semangat dalam membangun desa harus terus dipertahankan agar kedepannya pengetahuan dan kesejahteraan Masyarakat pesisir desa Labuhan Sangoro dapat ditingkatkan.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis sadar bahwa kegiatan tidak akan berjalan maksimal tanpa bantuan dari berbagai pihak oleh sebab itu, kami menyampaikan terima kasih kepada;

1. Bapak Prof. DR. Muhammad Sood, SH., MH., Selaku Ketua Prodi Hubungan Internasional
2. Bapak Ahmad Mubarak Munir, S.IP., MA, Selaku Dosen Pembimbing Utama
3. Bapak Syaiful Anam, S.IP., MSc., MIS., Selaku Dosen Pembimbing Lapangan
4. Bapak H. Firmansyah, Selaku Kepala Desa Labuhan Sangoro
5. Bapak Nurhikmah, S.Pt dan Tim DKP, Selaku Perwakilan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa
6. Mas Salman Al-Farizi, S.Kom dan Mas Wahyu Subarkah, S.M., Selaku perwakilan dari Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Sumbawa
7. Ibu Faridah, Selaku Mentor Pembuatan Dodol Rumput Laut
8. Mbak Yuni Pebrianty, S.Si dan tim, Selaku Perwakilan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumbawa
9. Bapak Lilik Triyanto, Selaku Perwakilan dari *United Nations Industrial Organization* (UNIDO)
10. Mas Fakhurrizki Nyemin, Selaku Ketua Forum UMKM Kabupaten Sumbawa
11. Seluruh staf Pemerintah Desa Labuhan Sangoro
12. Seluruh tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat Desa Labuhan Sangoro.

## Referensi

- Adeyeye, S. A. O., Ashaolu, T. J., & Babu, A. S. (2022). Food Drying: A Review. *Agricultural Reviews*. <https://doi.org/10.18805/ag.r-2537>
- Christiana, I., & Putri, A. (2023). Pemanfaatan Eco-Friendly Packaging Bagi Umkm Desa Bandar Labuhan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 13–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.53695/jas.v4i2.881>
- Hidayana, B., Kutanegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk

- Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 2(2), 3. <https://doi.org/10.22146/bb.50890>
- Kurniaji, K. (2023). Prosedur Proses Sertifikasi P-IRT (Pangan-Industri Rumah Tangga) pada UMKM Pasca-Pandemi Covid 19. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(03), 200–214. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i03.266>
- Mas'oeed, M. (2014). Ekonomi-Politik Internasional dan Pembangunan. In *PUSTAKA PELAJAR* (II).
- Mentari, A. E. (2023). *6 Bahan yang Ampuh Digunakan untuk Mengawetkan Makanan Secara Alami*. Kompas.Com.
- Mundzir, H., Hadiwinata, K., Muslim, S., Anshori, M. A., Rizza, M. A., & Zakaria, M. N. (2024). Pendampingan Pengurusan Izin PIRT UMKM Jamu WR9 di Desa Wringinsongo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal Polinema*, 11(1), 71–78.
- Nur Jamal Shaid, M. I. (2023). *Pengertian UMKM, Kriteria, Ciri dan Contohnya*. Kompas.Com.
- Pricilia, E. C., & Dewi, B. K. (2024). *6 Manfaat Media Sosial bagi UMKM Anda*. Umkm.Kompas.Com. <https://umkm.kompas.com/read/2024/02/26/090500683/6-manfaat-media-sosial-bagi-umkm-anda?page=all>
- Rahim, A., Hastuti, D. R. D., & Malik, A. (2024). *Pembangunan Ekonomi Biru di Indonesia* (M. Nasrudin (ed.); 1st ed.). PT Nasya Expanding Management.
- Rahmawati, D. (2024). Pentingnya Izin PIRT Bagi UMKM: Literature Review Articiel. *OBAT:Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 2, No.1. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/obat.v2i1.193>
- Rido, M., & Sukmana, A. H. (2021). URGENSI SERTIFIKASI HALAL BAGI BISNIS UMKM. *JOURNAL of APPLIED BUSINESS and BANKING (JABB)*. <https://doi.org/10.31764/jabb.v2i2.5644>
- Rizal, L., Ardhana, I., & Wiryatno, J. (2014). Kajian Degradasi Lahan Mangrove di Pesisir Desa Labuhan Sangoro Kecamatan Maronge Kabupaten Sumbawa. *Ecotrophic*, 8(1), 17–23.
- Roslina, R. (2023). Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pedesaan. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 5(1), 63–74. <https://doi.org/10.61076/jpp.v5i1.3432>
- Setiawati, R. (2022). Networking Dalam Pengembangan Manajemen Bisnis UKM Dan Koperasi. In *Pengembangan Kinerja Manajemen Organisasi, Keuangan dan Usaha Koperasi & UMKM* (Issue 2011, pp. 157–162). <http://repository.ikopin.ac.id/1808/1/17> EDITED Rosti S - Networking Dalam Pengembangan Bisnis.pdf
- Setyawati, L. R., Hadistian, Cahya, D. D., Marsetio, Novarianti, A. D., & Said, B. D. (2021). Implementasi Konsep Ekonomi Biru dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir di Kota Sabang. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 178–185.
- Sontakki, B., & Venkatesan, P. (2019). Participatory Rural Appraisal(PRA):Tools & Techniques. In *ResearchGate* (Issue October).
- Teguh Kadyat Yudharto, S.T., M. M. (2023). *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pada Konsep Blue Economy Guna Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir*.
- Yusuf, M. Y. (2024). *Alasan Mengapa Penetapan Harga Jual Penting dalam Sebuah Usaha*. IDX Channel.
- Yuwinanto, H. P. (2018). Pelatihan keterampilan dan upaya pengembangan UMKM di Jawa Timur. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13(1), 79–87. <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i1.2018.79-87>